

Penerapan Metode Jigsaw untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa di SMA Negeri 3 Kota Jambi

Rimata Deby Pratiwi¹, Akmal Sutja², Rully Andi Yaksa³

^{1,2,3} Bimbingan dan Konseling, Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi

E-mail: rimatadebypratiwi008@gmail.com¹, akmalsutjapl@gmail.com²,
rullyandi@unja.ac.id³

Abstrak

Siswa yang aktif belajar akan menunjukkan keterlibatannya di dalam proses bimbingan yang diberikan Guru BK. Namun sebaliknya, siswa yang tidak aktif belajar dalam proses bimbingan akan ditunjukkan rendahnya keterlibatan dalam proses bimbingan. Kenyataannya, keaktifan siswa masih tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan dengan kurangnya keterlibatan siswa dalam mempersiapkan mengikuti proses bimbingan dan konseling. Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki penerapan metode jigsaw sehingga dapat ditemukan cara yang paling efektif dan efisien untuk meningkatkan keaktifan siswa. Penelitian ini dibatasi pada permasalahan Penerapan Metode Jigsaw Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa di SMA Negeri 3 Kota Jambi. Metode Jigsaw adalah metode pembelajaran kooperatif dimana siswa membentuk kelompok kecil dimana siswa memiliki ketergantungan dan saling bekerja sama serta memiliki tanggung jawab untuk mempelajari materi bagiannya masing-masing. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Layanan (PTL) dengan penerapan metode jigsaw. Subjek penelitian ini siswa/siswi sebanyak 8 orang siswa berdasarkan ketentuan dari Guru BK dengan kriteria antara lain siswa yang belum melakukan aktifitas belajar seperti berpendapat, bertanya, menjawab dan terlibat secara penuh dalam proses bimbingan yang diberikan Guru BK. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Penelitian dilakukan sebanyak 3 siklus. Berdasarkan hasil yang didapat setelah pelaksanaan siklus satu (I) maka peningkatan keaktifan siswa terjadi sebanyak 53%, kemudian pada pelaksanaan siklus dua (II) peningkatan keaktifan siswa terjadi sebanyak 60% sedangkan pada siklus ketiga (III) peningkatan keaktifan siswa terjadi sebanyak 86%. Hendaknya setelah dilakukan perbaikan dalam tindakan ini dapat meningkatkan keaktifan siswa dengan metode jigsaw di mana siswa mampu lebih mengekspresikan dirinya kepada orang lain, lebih aktif dan dapat efektif lagi menjalani kehidupan sehari-harinya.

Kata Kunci : *Metode Jigsaw, Keaktifan Siswa*

Abstract

Students who are actively learning will show their involvement in the guidance process provided by the BK teacher. But on the contrary, students who are not actively learning in the guidance process will be shown to have low involvement in the guidance process. In fact, student activity is still relatively low. This is indicated by the lack of student involvement in preparing to follow the guidance and counseling process. This study aims to improve the application of the jigsaw method so that the most effective and efficient way to increase student activity can be found. This research is limited to the problem of applying the Jigsaw Method to increase student activity in SMA Negeri 3 Jambi City. The Jigsaw method is a cooperative learning method in which students form small groups where students are dependent and work together and have the responsibility to learn the material in their respective sections. The type of research used is Service Action Research (PTL) with the

application of the jigsaw method. The subjects of this study were 8 students based on the provisions of the guidance and counseling teacher with criteria including students who had not carried out learning activities such as arguing, asking questions, answering and being fully involved in the guidance process given by the counseling teacher. The data collection tools used in this study were observation and interviews. The research was conducted in 3 cycles. Based on the results obtained after the implementation of cycle one (I), the increase in student activity occurred by 53%, then in the implementation of cycle two (II) the increase in student activity occurred by 60% while in the third cycle (III) the increase in student activity occurred by 86%. It is hoped that after improvements in this action can increase student activity with the jigsaw method where students are able to express themselves more to others, are more active and can be more effective in living their daily lives.

Keywords: Jigsaw Method, Student Activeness

PENDAHULUAN

Aktivitas siswa dalam pembelajaran merupakan persoalan mendasar dan penting yang harus dipahami dan dikembangkan oleh setiap guru dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa merupakan kegiatan-kegiatan siswa dalam proses pembelajaran untuk memperoleh suatu kepandaian ilmu, keterampilan dan sikap. Ketika siswa aktif belajar, berarti siswa mendominasi dalam kegiatan pembelajaran, dengan cara belajar aktif ini, siswa diajak untuk berpartisipasi dalam semua proses pembelajaran tidak hanya secara fisik tetapi juga mental, selain itu pembelajaran aktif juga membutuhkan interaksi antar guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan sumber belajar atau media.

Sebagai bagian dari sistem pembelajaran di sekolah, maka bimbingan dan konseling memiliki berbagai peranan penting demi tercapainya perkembangan optimal bagi siswa. Hendaknya keaktifan belajar siswa dapat dicapai sehingga mendapatkan hasil belajar siswa yang optimal. Keaktifan yang dimaksud berhubungan dengan aktifitas fisik, mental, intelektual dan emosi. Siswa memiliki keaktifan yang berbeda antara siswa satu dengan yang lainnya. Siswa yang aktif belajar akan menunjukkan keterlibatannya di dalam proses bimbingan yang diberikan Guru BK. Namun sebaliknya, siswa yang tidak aktif belajar dalam proses bimbingan akan ditunjukkan dengan rendahnya keterlibatan siswa dalam proses bimbingan. Kenyataannya, keaktifan siswa masih tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan dengan kurangnya keterlibatan siswa dalam mempersiapkan mengikuti proses belajar bimbingan dan konseling.

Beberapa faktor yang memengaruhi rendahnya siswa yang tidak aktif di dalam kelas, antara lain faktor eksternal (luar diri siswa) dan faktor internal (dalam diri siswa). Faktor dari luar diri siswa meliputi guru dan teman sebaya. Sedangkan faktor dari dalam diri siswa meliputi rasa percaya diri, sikap dan kebiasaan belajar yang buruk, motivasi belajar, dan kepribadian siswa itu sendiri. Berdasarkan penyebaran AUM pada tanggal 21 November 2022 dengan poin tentang diri pribadi mendapatkan hasil masih ada beberapa siswa yang memiliki kemampuan keaktifan yang rendah.

Dari hasil wawancara pra penelitian dengan Guru BK di SMA Negeri 3 Kota Jambi pada Senin, 29 November 2021 diketahui masih tergolong rendahnya keaktifan siswa yang mengikuti proses bimbingan dan konseling. Dijumpai masih ada siswa yang tidak berinteraksi membahas materi pembelajaran, tidak mampu menjawab pertanyaan, berpendapat, dan bertanya. Peneliti juga sempat melakukan wawancara pada beberapa siswa kelas X di SMA Negeri 3 Kota Jambi dihari yang sama dan memperoleh informasi bahwa beberapa siswa di kelasnya yang menunjukkan keaktifan yang rendah disebabkan oleh berbagai hal baik dalam diri siswa tersebut dan adanya pengaruh dan pengalaman yang dialami sehingga siswa tersebut kurang aktif.

Situasi dan permasalahan yang terjadi menunjukkan bahwa diperlukan strategi yang dapat mengaktifkan siswa, sehingga siswa terlibat dalam pemecahan masalah. Sehubungan dengan permasalahan diatas peneliti memilih menggunakan metode jigsaw dalam

memengaruhi keaktifan siswa. Metode jigsaw dapat melibatkan interaksi aktif antar siswa dengan siswa, siswa dengan guru dan siswa dengan lingkungan belajar. Metode ini dapat mendorong siswa aktif.

Menurut Isjoni (2016:54) Pembelajaran kooperatif jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Selain itu, menurut Kurniasih dan Sani (Fitri, 2017:7) mengemukakan bahwa salah satu kelebihan metode pembelajaran ini dapat melatih siswa untuk lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat. Siswa belajar secara berbeda dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang dan siswa bekerja sama dengan saling ketergantungan aktif dan memiliki tanggung jawab secara pribadi. Penggunaan metode jigsaw dimaksudkan sebagai bentuk usaha untuk memengaruhi keaktifan siswa. Maka dari itu, peneliti ingin mengkaji secara mendalam dan perlu dilakukan penelitian tindakan layanan berupa "Penerapan Metode Jigsaw Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Di SMA Negeri 3 Kota Jambi."

Cooperative learning

Cooperative learning berasal dari kata *Cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Menurut Slavin dalam Isjoni (2016:15) mengatakan pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen.

Model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran kelompok yang terarah, terpadu, efektif-efisien, kearah mencari atau mengkaji sesuatu melalui proses kerjasama dan saling membantu sehingga tercapai proses dan hasil belajar yang produktif (T. Telaumbanua, 2020).

Beberapa ciri dari *Cooperative Learning* adalah; (a) setiap anggota memiliki peran, (b) terjadi hubungan interaksi langsung di antara siswa, (c) setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya, (d) guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok, (e) guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan (Isjoni, 2016:27).

Metode Jigsaw

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan kelompok-kelompok kecil yang bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mendapatkan pengalaman belajar yang maksimal, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok Nurfitriyanti (Arindrawati, 2021:301).

Kelebihan model *Cooperative Learning* tipe jigsaw Kurniasih dan Sani (Fitri, 2017:7) antara lain: 1) mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar, karena sudah ada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan-rekannya; 2) pemerataan penguasaan materi dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat. 3) pembelajaran ini dapat melatih siswa untuk lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat. Kekurangan model *Cooperative Learning* tipe jigsaw Kurniasih dan Sani (Fitri, 2017:7) antara lain: 1) Siswa yang aktif akan lebih mendominasi diskusi, dan cenderung mengontrol jalannya diskusi; 2) Siswa yang memiliki kemampuan membaca dan berfikir rendah akan mengalami kesulitan untuk menjelaskan materi apabila ditunjuk sebagai tenaga ahli. 3) Siswa yang cerdas cenderung merasa bosan. d) Siswa yang tidak terbiasa berkompetisi akan kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran.

Langkah Pelaksanaan Metode Jigsaw

Menurut Rusman (Nurhadi, 2019:79) pelaksanaan pembelajaran *Cooperative Learning* tipe jigsaw dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut : pertama, siswa dikelompokkan dengan anggota lebih kurang 4 orang (kelompok asal), kemudian tiap orang dalam tim diberi materi dan tugas yang berbeda, lalu anggota dari tim yang berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan materi mereka, setelah kelompok ahli berdiskusi, tiap anggota tim kembali ke kelompok asal dan menjelaskan kepada anggota kelompoknya tentang subbab yang mereka kuasai secara

bergantian dan yang lainnya memperhatikannya, kemudian tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi, guru membimbing dan mengevaluasi, yang terakhir penutup.

Keaktifan Siswa

Menurut Sardiman dalam Sinar (2018:9) Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik adalah siswa giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu bermain maupun bekerja, ia tidak hanya duduk diam mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Siswa yang memiliki aktivitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran. Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar tidak lain adalah untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Mereka aktif membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran.

Kegiatan-kegiatan guru yang dapat mempengaruhi keaktifan siswa menurut Usman dalam (Wali, 2020:164) adalah: (1) memberikan motivasi atau menarik perhatian siswa, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran; (2) menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada siswa); (3) mengingatkan kompetensi belajar kepada siswa; (4) memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari); (5) memberikan petunjuk kepada siswa cara mempelajari; (6) memunculkan aktifitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, (7) memberikan umpan balik (feedback); (8) melakukan tagihan-tagihan kepada siswa berupa tes sehingga kemampuan siswa selalu terpantau dan terukur; dan (9) menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran.

Kaitan dengan BK

Kurangnya keaktifan siswa dapat berdampak buruk bagi siswa. Masalah ini tentunya dapat menghambat siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Bimbingan dan Konseling hadir untuk membantu siswa di sekolah dalam mengentaskan permasalahan yang dialami agar siswa mampu menjalani kehidupan lebih efektif lagi. Dalam hal ini peneliti menerapkan metode jigsaw untuk membantu siswa dalam mengentaskan permasalahannya. Metode jigsaw sendiri merupakan suatu metode untuk membantu dan melatih siswa agar dapat meningkatkan keaktifan dengan baik. Penelitian ini sangat menarik sekali untuk dilakukan agar dapat membantu siswa yang memiliki keaktifan yang rendah dengan menggunakan metode jigsaw dan adanya perbaikan tindakan secara berkala sehingga diharapkan mampu meningkatkan keaktifan siswa tersebut. Penelitian ini juga unik dan tidak dapat dipandang sebelah mata karena dapat memberikan kontribusi kepada sekolah maupun program BK itu sendiri.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Layanan (PTL). Menurut Sutja dkk (2017:140) menyatakan bahwa PTL adalah usaha penemuan perbaikan dan pemantapan praktik layanan Bimbingan dan Konseling yang dilakukan secara sistematis, berdaur ulang (siklus) dan bersifat reflektif yang dilakukan oleh praktisi BK secara kolaboratif dengan setting kelas, kelompok atau individual. Jadi PTL adalah penelitian yang sesuai dengan kebutuhan konselor karena berkaitan langsung dengan keinginannya meningkatkan Bimbingan Konseling di lapangan (Sutja, dkk 2017:141). Pada penelitian ini peneliti akan menerapkan metode jigsaw untuk meningkatkan keaktifan siswa dengan siswa kelas X. Tempat penelitian ini dilakukan di lingkungan SMA Negeri 3 Kota Jambi yang berada di Jl. Guru Mukhtar No. 1 Jelutung Kota Jambi, Provinsi Jambi, yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah 8 orang siswa kelas X dan proses kegiatan dilakukan di ruang kelas.

Sampel

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah 8 orang siswa dengan kriteria : siswa tidak mampu memperhatikan dan mendengarkan, tidak dapat menjawab pertanyaan, tidak dapat mengajukan pertanyaan, tidak mampu memberikan pendapat ketika berdiskusi, tidak

mampu berbicara dengan jelas dan lancar dan tidak mampu menggunakan bahasa baik dan benar. Adapun inisial siswa sebagai berikut : IK, JY, AN, AD, UC, JH, AR, CC.

Alat Pengumpulan

a. Observasi

Di dalam observasi partisipatif peneliti tidak menggunakan alat apapun, instrumen pengumpulan datanya adalah peneliti sendiri (human instrument). Meskipun peneliti sebagai instrumen namun ia tetap mengumpulkan data, dari sudut pandang subjek (orang yang ditelitinya), bukan menurut pandangan atau pendapatnya. Pada penelitian ini peneliti melakukan saat pra penelitian dan saat proses penelitian atau pemberian tindakan yang dilakukan. Yang di mana menjadi observer adalah kolaborator secara langsung.

Pada penelitian ini, peneliti bekerja sama dengan kolaborator (yang menjadi observer) yaitu guru BK di sekolah tersebut, untuk lebih mendapatkan data yang sesuai. Lalu kolaborator juga bertugas untuk dapat melakukan evaluasi yang dinilai melalui lembar pedoman observasi, di mana dalam proses konseling kolaborator melihat secara langsung proses konseling yang dilakukan oleh konselor kemudian menilai dari hasil tersebut lalu dilakukan evaluasi untuk memperbaiki proses konseling yang dilakukan untuk perbaikan teknik yang akan diberikan selanjutnya.

b. Wawancara

Menurut Sugiyono (2017:137), Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.

Prosedur Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan peneliti direncanakan dalam 2 siklus, namun bukan berarti cukup dua siklus saja. Siklus dalam PTL sama halnya dengan jumlah pengulangan unlimited (tidak terbatas). Batasannya adalah pemahaman peneliti, apabila peneliti sudah menemukan pemahaman atas tindakan terbaik dari berbagai siklus yang dilakukan, maka penelitian dapat dihentikan, dan tidak perlu lagi dilanjutkan ke siklus lainnya, meskipun peneliti baru melakukan dua siklus, apabila sudah ditemukan yang efektif atau terbaik, dua siklus itu sudah cukup.

Dengan kata lain di dalam penelitian PTL jumlah siklus minimal 2 siklus dan maksimal tidak terbatas, (Sutja, dkk, 164:2017). Dalam satu siklus peneliti hanya melaksanakan layanan selama 1 kali pertemuan, jika 2 siklus sudah terlihat meningkat dari hasil pelaksanaan layanan yang dilakukan, maka peneliti hanya akan melaksanakan 2 siklus saja, akan tetapi jika 2 siklus telah dilakukan tetapi tidak ada perubahan maka peneliti akan melanjutkan ke siklus ke 3.

Teknik Analisis Data

Adapun analisis data dilakukan dengan menganalisis perhitungan yang ditabulasi dalam bentuk persentase sederhana yaitu: untuk menganalisis hasil observasi menggunakan rumus:

$$\text{Presentase nilai rata-rata (NR)} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Maksimal}} \times 100\%$$

Sedangkan rumus yang digunakan untuk menentukan ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal menggunakan rumus:

$$KK = \frac{N}{st} \times 100\%$$

Keterangan:

KK : Ketuntasan klasikal

N : Jumlah peserta didik yang tuntas

ST : Jumlah peserta didik seluruhnya.

Agar data yang dihimpun dari penjarangan Teknik pengumpulan data berupa lembar observasi dan kriteria keberhasilan dapat dimaknai dan diinterpretasikan maka, semua hasil yang diperoleh selanjutnya dikonversikan kedalam kategori seperti berikut ini:

Tabel 1
Konversi Interpretasi Skor

| Kategori (%) | Interpretasi |
|--------------|---------------|
| 90 – 100 | Sangat Tinggi |
| 75 – 89,99 | Tinggi |
| 55 – 74,99 | Cukup |
| 30 – 54,00 | Rendah |
| 0 | Sangat Rendah |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada peserta didik kelas X dengan subjek berjumlah 8 orang. Dari penelitian yang dilakukan peneliti mendapatkan hasil yang terbaik pada siklus ketiga, metode jigsaw yang sudah diterapkan sebelumnya, dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan keaktifan, dengan bantuan kolaborator dalam penelitian yang dilaksanakan. Peneliti menerapkan metode jigsaw dalam situasi kelompok, dalam hal ini tentunya akan membuat peneliti terfokus terhadap subjek-subjek dalam membantu peserta didik meningkatkan keaktifan.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bersama kolaborator, meningkatkan keaktifan peserta didik dengan menggunakan metode jigsaw yang dilakukan sebanyak 3 siklus. Siklus pertama (I) dilaksanakan pada tanggal 10 Juni 2022 dengan kemampuan meningkatkan keaktifan siswa hanya 46% dengan kekurangan yang telah dijelaskan pada sebelumnya.

Kekurangan tersebut lalu diperbaiki pada siklus kedua (II) yang dilaksanakan pada tanggal 28 November 2022, hasil pada siklus kedua sedikit lebih memuaskan dibandingkan siklus pertama dimana tingkat kemampuan meningkatkan keaktifan siswa sudah lebih meningkat menjadi 66%, namun masih ada sedikit kekurangan yang perlu diperbaiki seperti yang sudah dijelaskan pada sebelumnya. Untuk memperbaiki siklus kedua dilakukan siklus ketiga (III) yang dilaksanakan pada tanggal 2 Desember 2022, dimana peneliti hanya perlu memperbaiki sedikit saja dari siklus kedua, pada siklus ketiga dalam kemampuan meningkatkan keaktifan siswa mengalami peningkatan menjadi 86%.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan tiga siklus gunanya untuk memperbaiki proses yang dilakukan dalam meningkatkan keaktifan siswa dengan menggunakan metode jigsaw. Menurut Sutja, Dkk (2017:164) di dalam penelitian PTL jumlah siklus minimal 2 siklus dan maksimal tidak terbatas, maka dalam hal ini juga peneliti melakukan tiga siklus dengan tujuan memperbaiki proses dari siklus satu dan dua.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti pada penerapan metode jigsaw didapatkan hasil siklus yang dikategorikan baik adalah siklus ketiga, dimana terjadi peningkatan yang lebih baik daripada siklus satu dan dua, dilihat dari hasil observasi kolaborator yaitu mencapai 86%. Siswa mampu meningkatkan keaktifan. Keaktifan tersebut dapat dicapai dengan tahapan-tahapan metode jigsaw yang mendukung pelaksanaan kegiatan yang dilakukan. Tahapan yang dilakukan yaitu, Langkah 1, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Banyak kelompok adalah hasil bagi jumlah siswa dengan banyak bagian materi. Ada 8 siswa, maka banyak kelompok adalah 2, karena materinya 4 bagian. Selanjutnya kepada setiap anggota dalam satu kelompok diberikan satu bagian materi. Langkah 2, anggota dari setiap kelompok yang mendapatkan materi yang sama membentuk kelompok. Kelompok ini disebut kelompok ahli (*expert group*). Banyaknya kelompok ahli ini sama dengan banyaknya bagian materi. Pada kelompok ahli inilah siswa melakukan diskusi untuk membahas materi yang menjadi tanggung jawabnya. Peneliti meminta anggota kelompok ahli untuk saling menjelaskan materi sesuai dengan pemahaman siswa masing-masing. Langkah 3, setelah materi didiskusikan dan dibahas pada kelompok ahli, masing anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asalnya (*home teams*) untuk mengajarkan kepada anggota teman-temannya. Karena ada 4 bagian materi,

maka ada 4 orang yang mengajar secara bergantian. Peneliti meminta anggota kelompok untuk melakukan tanya jawab di dalam kelompok asal dan ini berdampak bagi keaktifan. Langkah 4, menyimpulkan secara bersama-sama dengan siswa terhadap keseluruhan materi yang telah dipelajari. Langkah 5 yaitu menutup kegiatan sebagaimana biasanya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak yang telah membimbing, memberikan saran, dan segala motivasi. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada Bapak Prof. Drs. H. Sutrisno, M.Sc., Ph.D. Selaku Rektor Universitas Jambi, Bapak Prof. Dr. M. Rusdi, M.Sc. Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi, Bapak Dr. K.A. Rahman, M.Pd.I. Selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi, Bapak Drs. Nelyahardi Gutji, M.Pd. Selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling, Bapak Dr. Drs. Akmal Sutja, M.Pd selaku pembimbing I skripsi yang telah memberikan ilmunya selama proses bimbingan skripsi dengan kesabaran dan ketelitian, serta memberikan masukan dan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan, Bapak Rully Andi Yaksa, S.Pd., M.Pd selaku pembimbing II skripsi yang selalu bersedia membimbing, memberi masukan dan motivasi secara tulus dalam pembuatan skripsi ini, Bapak dan Ibu Dosen Program Bimbingan dan Konseling Universitas Jambi yang telah memberikan segala ilmu selama melaksanakan perkuliahan, Staf TU yang sudah membantu segala kebutuhan penelitian skripsi, Bapak Encu Rusmana, S.Pd., M.Si selaku kepala sekolah SMA Negeri 3 Kota Jambi, Ibu Tia Velina, S.Pd selaku guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 3 Kota Jambi yang sudah bersedia membantu dan meluangkan waktunya untuk menjadi kolaborator dan membantu dalam penelitian ini, Bapak/Ibu Staf TU di SMA Negeri 3 Kota Jambi, Kedua orang tua yang selalu mendo'akan peneliti, selalu menguatkan dan memberikan segala bentuk dukungan sehingga peneliti diberi kelancaran dalam masa perkuliahan dan penulisan skripsi ini, Teman-teman seperjuangan BK angkatan 2018 yang senantiasa memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini. Peneliti sangat berharap agar skripsi ini dapat berguna dalam rangka menambah wawasan dan pengetahuan. Meskipun peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin dalam penulisan skripsi ini, peneliti juga menyadari bahwa masih terdapatnya banyak kekurangan dalam skripsi ini. Atas segala perhatiannya peneliti ucapkan terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Arindrawati, W. (2021). *Peningkatan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar*. Jurnal Ilmiah IKIP Mataram, 300-303.
- Fitri, A. (2017). *Pengembangan Model Cooperative Learning Di Sekolah Dasar*. Jurnal Sekolah Dasar, 1-21.
- Isjoni. (2016). *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Nurhadi. (2019). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas XII IPA 3 SMA Negeri 3 Bengkalis*. Journal of Natural Science, 76-84.
- Sinar. (2018). *Metode Active Learning- Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sutja, A. (2017). *Penulisan Skripsi Untuk Prodi Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Wahana Resolusi.
- Wali Gaspar Naju Kaduwu, Wignyo Winarko, dan Tatik Retno Murniasih. (2020). *Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Dengan Penerapan Metode Tutor Sebaya*. Jurnal Terapan Sains & Teknologi, 164-173.